

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga berencana menurut *Who Expert Comite* merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk membantu individu (wanita) atau pasangan usia subur mencegah atau menghindarkan kelahiran yang tidak diinginkan dan mendapatkan kelahiran yang benar benar diinginkan atau bisanya juga digunakan untuk mengatur dan mengontrol jarak kelahiran dan menentukan jumlah anak (Wandira, 2020).

Program KB merupakan program kegiatan promotif dan preventif yang terpadu, menyeluruh dan berkesinambungan. Pelayanan promotif dan preventif meliputi konseling dan penggunaan kontrasepsi non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (non MKJP) dan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) merupakan metode kontrasepsi yang harus digalakkan. Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) merupakan metode kontrasepsi yang efektifitasnya relatif lama antara tiga tahun sampai seusia hidup yang terdiri dari implant, *Intra Uterine Device* (IUD), Metode Operasi Wanita (MOW) dan Metode Operasi Pria (MOP) (Lestari N, 2021).

World Health Organization (WHO) menjelaskan bahwa Keluarga Berencana (KB) adalah sebuah tindakan yang membantu pasangan suami istri untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan. Dukungan suami sangat dibutuhkan bagi wanita usia subur terutama tentang alat kontrasepsi IUD bagi

pasangan usia subur, sehingga PUS memiliki alternative memakai alat kontrasepsi. Kontrasepsi tidak dapat dipakai istri tanpa adanya kerjasama suami dan saling percaya.

Pengetahuan merupakan variabel yang berpengaruh kuat terhadap minat ibu memilih IUD sebagai alat kontrasepsi. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang rendah berisiko 7 kali lebih besar untuk tidak menggunakan kontrasepsi IUD dari pada yang berpengetahuan tinggi. Pengetahuan dapat diperoleh dari keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan misalnya penyuluhan Kesehatan karena pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya Tindakan seseorang.

Pengetahuan ibu tentang KB suntik memiliki hubungan dengan minat dan kepatuhan dalam menggunakan KB suntik. Semakin tinggi pengetahuan ibu, semakin baik kepatuhannya dalam menggunakan KB suntik. Pengetahuan ibu tentang KB implant dapat memengaruhi minat ibu untuk menggunakannya. Kurangnya pengetahuan ibu tentang manfaat KB IUD dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan ibu tidak berminat menggunakannya. Rumor-rumor yang beredar di masyarakat juga dapat memengaruhi minat ibu untuk menggunakan KB IUD. Kurangnya dukungan suami dalam memilih alat kontrasepsi yang digunakan juga dapat memengaruhi minat ibu untuk menggunakan KB IUD. Budaya juga dapat memengaruhi minat ibu untuk menggunakan KB IUD.

Jumlah Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Soropia sebanyak 1.593 orang. Dari hasil survei awal menunjukkan rendahnya

penggunaan KB AKDR diasumsikan karena pendidikan masyarakat Soropia tergolong rendah, banyak ibu pasangan usia subur tamat pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Pengetahuan mereka mengenai alat kontrasepsi AKDR masih kurang, tidak menggunakan alat kontrasepsi AKDR karena tidak mengerti keuntungan (keefektifan) dari alat kontrasepsi tersebut. Adanya sikap ibu yang malu karena pemasangan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) melalui vagina, dan menganggap Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) menyebabkan kanker, dapat terlepas atau keluar sendiri, serta menjalar sampai ke jantung.

Hasil Survei Kinerja dan Akuntabilitas Pemerintah Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (SKAP – KKBPK) tahun 2018 menunjukkan 3 (tiga) indikator capaian RENSTRA BKKBN 2015-2019 yang telah mencapai target, yaitu: pertama penurunan angka kelahiran total menjadi 2,38 per WUS usia 15-49 tahun dari target tahun 2018 sebesar 2,31 (persentase capaian 97,1%); Kedua, penurunan angka putus pakai menjadi dua puluh lima persen dari target tahun 2018 sebesar dua puluh lima persen (persentase capaian 100%) dan ketiga peningkatan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) sebesar dua puluh tiga koma satu persen dari target tahun 2018 sebesar dua puluh dua koma tiga persen (persentase capaian 103,6%) (Profil BKKBN, 2021).

Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) atau *Intra Uterine Device* (IUD) merupakan metode kontrasepsi jangka panjang yang aman dan efektif dibandingkan jenis kontrasepsi lainnya. Efektivitasnya untuk menekan angka

kematian ibu juga menekan laju pertumbuhan penduduk sebesar 99,4%, mempunyai angka kegagalan yang rendah yaitu terjadi 1-5 kehamilan atau 100 perempuan. Jangka waktu penggunaan AKDR untuk jenis hormon selama 3 sampai 5 tahun dan jenis tembaga selama 5 sampai 10 tahun (Novitasari, 2022).

IUD memiliki tingkat efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan non MKJP dalam hal pencegahan kehamilan. Efektivitas IUD disebutkan bahwa dari 0,6-0,8 kehamilan/100 perempuan dalam 1 tahun pertama terdapat 1 kegagalan dalam 125 – 170 kehamilan. IUD merupakan alat kontrasepsi jangka panjang yang reversibel, pemakaian IUD di antaranya tidak menimbulkan efek sistemik, efektivitas cukup tinggi, dan dapat digunakan oleh semua wanita di semua usia reproduksi selama wanita tersebut tidak memiliki kontraindikasi dari IUD (Candra, 2021).

Kurangnya minat ibu untuk menggunakan kontrasepsi IUD diduga di pengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: tingkat pendidikan ibu, pengetahuan, ekonomi, budaya, agama, dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang IUD serta kurangnya kesadaran masyarakat untuk menggunakannya. Dampak dari kurangnya minat ibu untuk menggunakan kontrasepsi IUD salah satunya sering terjadi kegagalan pada akseptor KB (Kadir, D., & Sembiring, 2020). Harefa, et all (2021) dalam penelitiannya mengatakan bahwa ada hubungan umur, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, pengetahuan, dukungan suami dan dukungan Tenaga Kesehatan terhadap minat ibu dalam memilih IUD sebagai alat kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Soropia Kabupaten

Konawe. Pengetahuan dapat diperoleh dari keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan misalnya penyuluhan Kesehatan karena pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya Tindakan seseorang.

Menurut Arbaiyah, Siregar (2020), tidak adanya dukungan dari suami sering kali membuat istri tidak berhak memutuskan sesuatu dalam mengambil keputusan. Dukungan suami merupakan keterlibatan suami dalam bentuk memberi dukungan kepada wanita menjalani tugas reproduksinya. Termasuk dalam keterlibatan suami dalam perhatian, pengertian, masukan dan empati, mendampingi dan membantu pemeliharaan kesehatan menciptakan suasana nyaman, menunjukkan sikap diri dan perilaku yang positif, misalnya kemauan menunda kehamilan dengan melakukan metode kontrasepsi yang disepakati. Dukungan suami sangat dibutuhkan bagi wanita tentang kontrasepsi IUD dukungan dan pemahaman yang baik tentang kontrasepsi IUD bagi pasangan usia subur sangat dibutuhkan sehingga PUS memiliki alternatif memakai alat kontrasepsi. Kontrasepsi tidak dapat dipakai istri tanpa adanya kerjasama suami dan saling percaya (Arbaiyah, Siregar dan Batubara, 2020)

Minat akseptor KB menggunakan AKDR dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya umur, pendidikan, pekerjaan, dukungan suami. Ibu yang berumur 20-35 tahun cenderung memilih untuk tidak menggunakan AKDR sedangkan ibu yang berumur >35 tahun akan cenderung memilih untuk menggunakan AKDR karena tidak ingin hamil lagi. Tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap minat. Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh tingkat Pendidikan, tinggi rendahnya tingkat pendidikan akan sangat

memberikan pengaruh pada pola pikir. Pandangan negatif tentang efek samping AKDR akan bisa berkurang dengan kemampuan akseptor mencari informasi dari berbagai sumber. Tingkat pengetahuan juga berpengaruh terhadap minat seseorang dengan pengetahuan cukup punya potensi tinggi untuk memiliki minat dalam menggunakan AKDR, dibutuhkan konseling kepada ibu untuk memantapkan pilihan ibu menggunakan AKDR.

Pada tahun 2023, jumlah peserta KB aktif Data Nasional 345.409 jiwa, Data Kota 383,823 jiwa, Data Kabupaten 39,743 jiwa, Data Puskesmas 1953 jiwa. Studi pendahuluan peneliti yang peneliti lakukan di Puskesmas Soropia pada bulan Desember 2024 di dapatkan data cakupan peserta KB Aktif menurut jenis kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas Soropia yaitu Suntik 112, Pil 96, Implan 58, Kondom 9, AKDR 52, MOW 2, MOP 0%. Data dari BKKBN jumlah akseptor KB Suntik diperoleh yaitu akseptor tertinggi berada di Kecamatan Soropia 112 orang, yang kedua yaitu Pil Sebanyak 97 orang. Sedangkan Kecamatan Soropia akseptor AKDR terendah se Kecamatan Soropia berjumlah 52 Orang (BKKBN, 2024).

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa penggunaan KB IUD di Puskesmas Soropia masih tergolong sedikit. Maka dari itu peneliti melakukan survei awal dengan melakukan wawancara terhadap 10 ibu akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Soropia yang di wawancarai, 6 orang ibu yang memilih KB suntik, mengatakan KB suntik murah, praktis, dan tidak mengganggu senggama, berbeda dengan kalau memakai IUD. Mereka takut dengan cara pemasangannya, takut nyeri, takut lepas.

Disamping itu ibu banyak mendengar dari tetangga yang menggunakan IUD, benang dari IUD sering teraba saat membasuh kelamin, dan suami tidak mengizinkan menggunakan IUD, 2 orang ibu menggunakan KB IUD karena sudah tahu tentang kelebihan dan kekurangan KB IUD dan mendapatkan banyak informasi mengenai KB IUD dan mendapat dukungan dari suami, 2 orang ibu menggunakan KB implan karena mendapatkan informasi adanya pemasangan KB implan gratis dan karena telah memiliki cukup anak dan tidak ingin menambah momongan lagi dan didukung suami. Melihat uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana *“Pengetahuan dan dukungan suami dengan minat ibu dalam pemakaian AKDR di wilayah kerja Puskesmas Soropia Kabupate Konawe”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat dirumuskan masalahnya, yaitu : Bagaimanakah hubungan pengetahuan dan dukungan suami dengan minat ibu dalam pemakaian AKDR di Wilayah Kerja Puskesmas Soropia Kabupaten Konawe?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan dukungan suami dengan minat ibu dalam pemakaian AKDR di Wilayah Kerja Puskesmas Soropia Kabupaten Konawe.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan ibu dalam pemakaian AKDR

- b. Mengidentifikasi dukungan suami dalam pemakaian AKDR
- c. Mengidentifikasi minat ibu dalam pemakaian AKDR
- d. Menganalisis hubungan pengetahuan dan dukungan suami dengan minat ibu dalam pemakaian AKDR

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan memberikan informasi serta dapat dijadikan sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan gambaran tingkat pengetahuan wanita usia subur tentang Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan bahan evaluasi guna meningkatkan upaya pelayanan KB dalam upaya meningkatkan cakupan akseptor KB AKDR Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan sumber informasi bagi instansi kesehatan khususnya masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Soropia.

b. Bagi Institusi Universitas Strada Indonesia

Penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi mengenai hubungan pengetahuan dan sikap ibu pasangan usia subur dengan Penggunaan alat Kontrasepsi Dalam Rahim.

c. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini sangat berguna untuk menambah wawasan, pengetahuan, serta pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian serta menjadi saran penerapan ilmu pengetahuan yang telah didapat, berdasarkan penelitian ini dapat dikembangkan dengan variabel yang berbeda.

d. Bagi Responden

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan ibu tentang alat kontrasepsi dalam rahim, sehingga diharapkan nantinya ibu menggunakan alat kontrasepsi dalam rahim sebagai pilihan utama dalam menjarangkan kehamilan.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian hubungan pengetahuan dan dukungan suami dengan minat ibu dalam pemakaian AKDR pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya seperti pada tabel 1.1 Keaslian Penelitian, yaitu :

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Nama Jurnal	Variabel		Metode Penelitian	Desain Sampling	Hasil	Perbedaan
				Independen	Dependen				
1	Setyorini (2023)	Faktor yang mempengaruhi penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MJKP)	<i>Avicenna: Journal of Health Research</i>	Faktor yang mempengaruhi metode kontrasepsi	Metode kontrasepsi jangka panjang	Deskriptif Kuantitatif	Accidental sampling	Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) adalah karakteristik ibu (umur, pendidikan dan paritas), pengetahuan dan sikap, pendapatan keluarga, dukungan suami, peran tenaga kesehatan serta kepuasan.	Perbedaannya dengan penelitian ini adalah jenis metode penelitian, variable yang diteliti dan subyek penelitian
2	(Harefa, N., & Ndruru, 2022; Lubis, S. N., & Nasution, 2021)	Minat Ibu dalam Pemilihan Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Soropia	<i>Journal of Issues in Midwifery,</i>	Minat ibu terhadap KB IUD	Dukungan suami terhadap pemilihan kontrasepsi	Deskriptif Kuantitatif	Accidental Sampling	pengaruh kuat antara pengetahuan terhadap minat ibu memilih IUD sebagai alat kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Soropia	Perbedaannya dengan penelitian ini adalah jenis variable yang diteliti (pada penelitian ini tidak meneliti sosial budaya dukungan tenaga Kesehatan dan

									penghasilan
3	Novitasari (2022)	Pengguna Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Wilayah Kerja Puskesmas Soropia	<i>Jurnal Ilmu Bidang Kesehatan</i>	Penggunaan alat kontrasepsi AKDR	Faktor pengetahuan ibu	Deskriptif Kuantitatif	Accidental sampling	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengguna AKDR metode kontrasepsi jangka panjang yang aman dan efektif dibandingkan jenis kontrasepsi lainnya	Perbedaannya dengan penelitian ini adalah jenis variable yang diteliti (pada penelitian ini tidak meneliti penghasilan keluarga, suku dan kepercayaan